

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil Singkat Bank Syariah Mandiri**

Krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997–1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat Bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan. Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 (empat) Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga

menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut

merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. *Harmonisasi idealisme* usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.<sup>1</sup> ([www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id))

## 2. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup> <https://www.syariahamandiri.co.id> (Di Akses Pada 24 Febuari 2019 Pukul 19:55 WIB)

Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan

izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu AlIjarah Indonesia Finance (ALIF)

yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.<sup>2</sup>([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id))

### 3. Profil Singkat BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17

---

<sup>2</sup> [https://www.bankmuamlat.co.id/csr\\_](https://www.bankmuamlat.co.id/csr_) (Di Akses Pada 24 Februari 2019 Pukul 21:57 WIB)

November 2008 PT Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah mengubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Aktivitas PT Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah (proses spin off ) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRISyariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRISyariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT



Bank BRISyariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.<sup>3</sup> ([www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id))

#### 4. Profil Singkat BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah (selanjutnya disebut BNI Syariah) berdiri pada 19 Juni 2010. BNI Syariah merupakan hasil proses spin off dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (selanjutnya disebut BNI Induk) yang beroperasi sejak 29 April 2000. Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu dilakukan spin off pada 2009 dan selesai Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan

---

<sup>3</sup>[https://www.brisyariah.co.id/tentang\\_hubinvestor.php?f=gcg](https://www.brisyariah.co.id/tentang_hubinvestor.php?f=gcg) (Di Akses Pada 24 Februari 2019 Pukul 19:59 WIB)

Gubernur Bank Indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010.

Pendirian BNI Syariah juga tak lepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia.<sup>4</sup> ([www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)).

##### 5. Profil Singkat Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakui sisi oleh PT CT Corpora

---

<sup>4</sup> <https://bnisyariah.co.id> (Di Akses Pada 24 Febuari 2019 Pukul 20:00 WIB)

(d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional.

Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia. Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", PT CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega

Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah, Bank bekerjasama dengan MoneyGram International dalam hal pengiriman uang secara cepat. Pada tahun 2013, bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah.<sup>5</sup> ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id))

## **B. Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah**

Penilaian bank syariah adalah suatu rangkaian penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Dalam peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank Umum penilaian kesehatan bank meliputi beberapa aspek, diantaranya:

### 1. Profil Risiko (Risk Profile)

---

<sup>5</sup> [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id) (Di Akses Pada 24 Febuari 2019 Pukul 21:00 WIB)

Penilaian kesehatan bank dalam aspek profil risiko ini masing-masing menggunakan rasio keuangan pada aspek risiko sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Dalam pengukurannya dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini, maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat. Rumus untuk menghitung NPF yaitu sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan NPF pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2017:

**Tabel 4.1**  
**NPF Bank Umum Syariah 2015-2017**

<b>NPF</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2015</b>		<b>2016</b>		<b>2017</b>	
	(%)	PK	(%)	PK	(%)	PK
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	4,05%	1	3,13%	1	2,71%	1
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>	4,20%	1	1,40%	1	2,75%	1
<b>BRI Syariah</b>	1,56%	1	1,82%	1	2,17%	1
<b>BNI Syariah</b>	1,46%	1	1,64%	1	1,50%	1
<b>Bank Mega Syariah</b>	4,26%	1	3,30%	1	2,95%	1

Sumber : data yang sudah diolah, 2017

\*Bank Mega Syariah menggunakan NPF Net

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan nilai NPF dan peringkat komposit yang dimiliki bank umum syariah pada periode 2015 sampai 2017. Bank syariah dapat dikatakan sangat sehat jika NPF kurang dari 7% (PK-1) dan dikatakan tidak sehat jika nilai NPF mencapai lebih dari 16% (PK-5). Nilai NPF masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

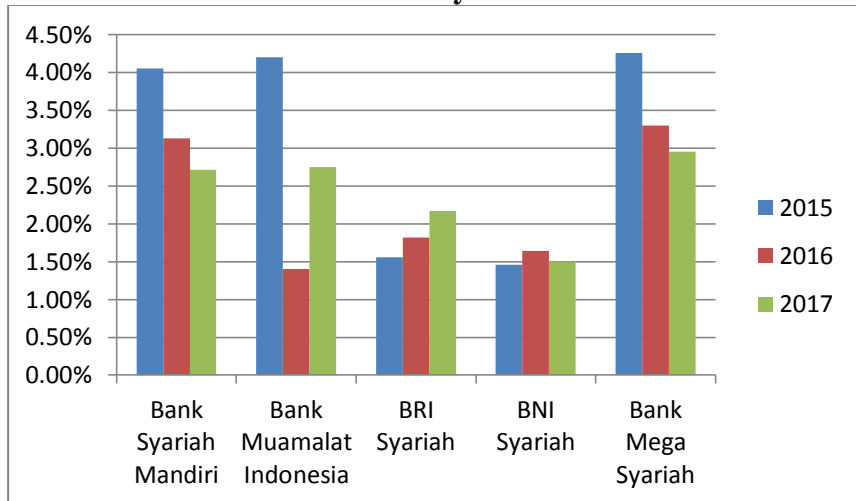
- 1) Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 4,26% sedangkan BNI Syariah memiliki NPF terendah yaitu 1,46%.
- 2) Pada tahun 2016 Bank Mega Syariah memiliki nilai tertinggi yaitu 3,30% sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai terendah yaitu 1,40%
- 3) Pada tahun 2017 Bank Mega Syariah memiliki Nilai NPF yang tertinggi yaitu 2,95% sedangkan BNI Syariah memiliki nilai yang terendah yaitu 1,50%.

Dari ke lima bank umum syariah, semua memiliki PK sangat sehat selama 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan sedikitnya kredit macet dan pembiayaan yang bermasalah oleh nasabah pada bank syariah tersebut, tetapi kategori seluruh bank masih masuk dalam kategori sangat sehat diartikan dalam posisi aman.

Berikut adalah grafik yang menjelaskan posisi nilai NPF Bank Umum Syariah pada periode 2015-2017.



**Grafik 4.1**  
**Rasio NPF Bank Umum Syariah 2015-2017**



Sumber : data yang sudah diolah

\*Bank Mega Syariah menggunakan NPF Net

Dari grafik diatas terlihat jelas bank yang memiliki rasio :

1. NPF tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 4,26% pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena tingkat kredit macet atau pembiayaan bermasalah Bank Mega Syariah pada periode tersebut tinggi.
2. Pada tahun 2015 sampai 2017 Bank Mega Syariah masih dalam nilai tertinggi tiga tahun

berturut-turut. Secara keseluruhan bank umum syariah tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ada NPF yang lebih 12%.

3. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa setiap hasil penilaian tersebut terdapat dana yang termasuk dalam kategori pembiayaan yang kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diprosikan dengan rasio likuiditas di mana semakin tinggi rasio likuiditas, maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat. Penilaian risiko

likuiditas dengan menggunakan besaran *Financing to Deposit Ratio*. Rumus untuk menghitung FDR yaitu sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan FDR pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2017:

**Tabel 4.2**  
**FDR Bank Umum Syariah 2015-2017**

<b>FDR</b>						
<b>Nama Bank</b>	<b>2015</b>		<b>2016</b>		<b>2017</b>	
	<b>(%)</b>	<b>PK</b>	<b>(%)</b>	<b>PK</b>	<b>(%)</b>	<b>PK</b>
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	81,99%	2	79,19%	2	77,66%	2
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>	90,30%	3	95,13%	3	84,41%	2
<b>BRI Syariah</b>	84,16%	2	81,47%	2	71,87%	1
<b>BNI Syariah</b>	91,94%	3	84,57%	2	80,21%	2
<b>Bank Mega Syariah</b>	98,49%	3	95,24%	3	91,05%	3

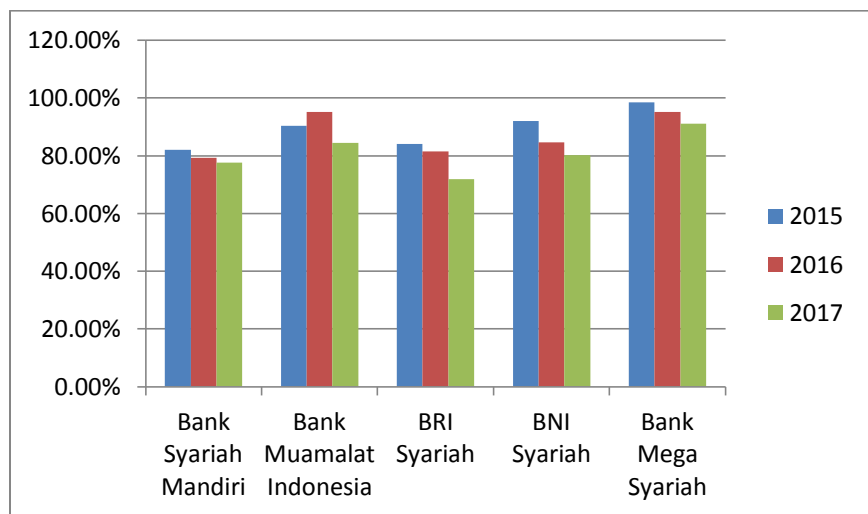
Sumber : data yang sudah diolah, 2017

Tabel 4.2 di atas menunjukkan rasio FDR dan peringkat komposit pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2017. Tingkat rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan pada bank tersebut lebih tinggi dari pada pertumbuhan sumber dana yakni dana pihak ketiga. Tingkat FDR yang tinggi dikhawatirkan dapat mengganggu berjalan aktifitas penyaluran dana karena tidak tersedianya dana yang dapat disalurkan pada nasabah. Bank syariah dapat dikatakan sangat sehat jika FDR berada diantara 50% sampai kurang dari 75% (PK-1) dan dikatakan tidak sehat jika nilai NPF mencapai lebih dari 120% (PK-5).

- 1) Pada tahun 2015 nilai FDR terendah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri yaitu 81,99% sedangkan bank syariah yang memiliki FDR tinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 98,49%.
- 2) Pada tahun 2016 bank yang memiliki FDR terendah adalah Bank Syariah Mandiri yaitu 79,19% sedangkan yang memiliki FDR tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 95,24%.

- 3) Pada tahun 2017 nilai rasio FDR yang terendah adalah BRI Syariah yaitu 71,87% sedangkan FDR tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 91,05%.

**Grafik 4.2**  
**Rasio FDR Bank Umum Syariah 2015-2017**



Sumber : data yang sudah diolah

Dari grafik di atas terlihat jelas bank umum syariah yang memiliki tingkat FDR paling tinggi:

1. Pada tahun 2015 sampai 2017 adalah Bank Mega Syariah berturut-turut yaitu 98,49%, 95,24% dan 91,05%.

2. Besarnya FDR di tiap bank pada periode 2015 sampai 2017 terlihat di peringkat komposit sangat sehat, sehat dan cukup sehat.
3. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa dari setiap hasil penilaian tersebut mengatakan bahawa aset likuid yang dimiliki oleh bank syariah memadai.

## 2. *Good Corporate Governance*

Untuk menilai faktor GCG pada bank syariah hal pertama yang harus di ketahui adalah indikator-indikator yang telah ditemukan Bank Indonesia. Penelian pada Faktor GCG berdasarkan PBI No13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Penerapan *Good Corporate Governace* pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank. Penilaian *Good Corporate Governance* dapat dilihat melalui laporan GCG tahunan yang dikeluarkan oleh pihak Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah.

Berikut adalah hasil dari penilaian kesehatan dilihat dari faktor GCG adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Good Corporate Governance Bank Umum Syariah**  
**2015-2017**

<i>Good Corporate Governance</i>						
Nama Bank	2015		2016		2017	
	PK	PK	PK	PK	PK	PK
Bank Syariah Mandiri	2	Baik	1	Sangat baik	1	Sangat baik
Bank Muamalat Indonesia	3	Cukup Baik	2	Baik	3	Cukup baik
BRI Syariah	2	Baik	2	Baik	2	Baik
BNI Syariah	2	Baik	2	Baik	2	Baik
Bank Mega Syariah	2	Baik	2	Baik	2	Baik

Sumber : data yang sudah diolah,2017

Data GCG diperoleh dari laporan tahunan tiap bank syariah yang telah dinilai oleh masing-masing bank syariah (*self assessment*). Tabel diatas menjelaskan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari faktor GCG:

- 1) Pada tahun 2015 bank yang memiliki predikat baik adalah Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Mega Syariah. Sedangkan bank yang memiliki predikat cukup baik adalah Bank Muamalat Indonesia.
- 2) Pada tahun 2016 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah Bank Syariah Mandiri. Sedangkan bank yang memiliki predikat baik adalah Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI syariah dan Bank Mega Syariah.
- 3) Pada tahun 2017 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah Bank Mandiri Syariah, bank yang memiliki predikat baik adalah BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Mega Syariah. Sedangkan bank yang memiliki predikat cukup baik adalah Bank Muamalat Indonesia.

Dari seluruh bank umumsyariah tidak ada faktor GCG yang termasuk kedalam predikat kurang baik dan tidak baik.



### 3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya yang mempengaruhi permodalan bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini *Return on Asset* (ROA) ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Rumus untuk menghitung ROA

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Berikut adalah hasil perhitungan ROA pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2017 :

**Tabel 4.4**  
**ROA Bank Umum Syariah periode 2015-2017**

ROA						
Nama Bank	2015		2016		2017	
	(%)	PK	(%)	PK	(%)	PK
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	0,56%	5	0,59%	5	0,59%	5
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>	0,20%	5	0,22%	5	0,11%	5
<b>BRI Syariah</b>	0,77%	4	0,95%	4	0,51%	4
<b>BNI Syariah</b>	1,43%	2	1,44%	2	1,31%	2
<b>Bank Mega Syariah</b>	0,30%	5	2,63%	1	1,56%	1

Sumber : data yang sudah diolah, 2017

Tabel 4.4 atas menjelaskan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari rasio ROA pada periode 2015 sampai 2017. Bank umum syariah dapat diartikan dalam sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Pada 2015 sampai 2017 Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia berturut-turut dalam kondisi tidak sehat. Perubahan rasio ROA tiap bank beragam, rasio ROA dapat mengindikasikan

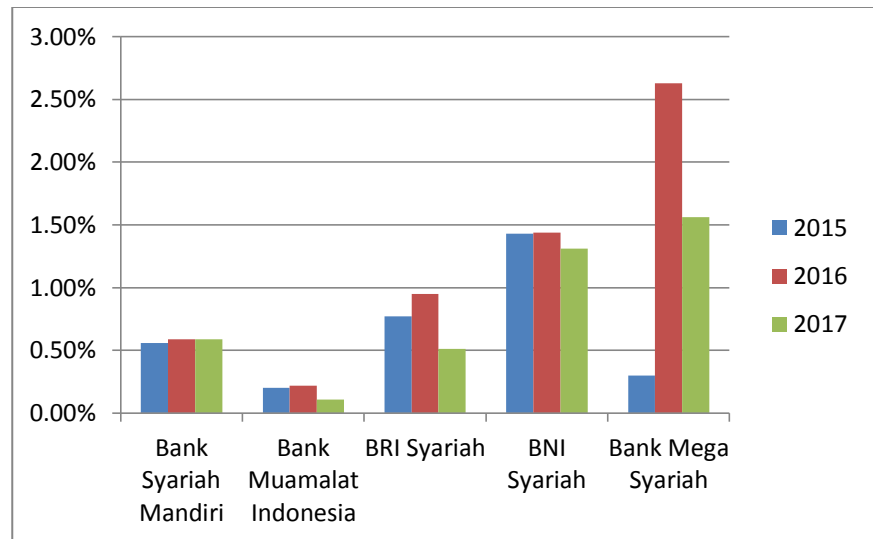
kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan atas aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA artinya bank dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk mendapatkan laba.

- 1) Pada tahun 2015 tingkat ROA tertinggi adalah BNI Syariah yaitu 1,43% sedangkan ROA terendah adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,20%.
- 2) Pada tahun 2016 tingkat ROA tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 2,63% sedangkan nilai ROA terendah adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,22%.
- 3) Pada tahun 2017 tingkat ROA tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 1,56% sedangkan nilai ROA terendah adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,11%.

Bank umum syariah konsisten berada di PK-1 (sangat sehat) dan PK-2 (sehat) adalah Bank Mega Syariah dan BNI Syariah, hal ini menunjukkan bank tersebut dapat menggunakan

aset atau kekayaannya untuk menghasilkan keuntungan atau laba bank tersebut.

**Grafik 4.3**  
**Rasio ROA Bank Umum Syariah 2015-2017**



Sumber : data yang sudah diolah

Dari grafik di atas terlihat jelas bank umum syariah yang memiliki ROA paling rendah:

1. Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017 tiga tahun berturut-turut yaitu termasuk dalam peringkat komposit tidak sehat (PK-5).

2. Bank Mega Syariah pada periode 2016 dan 2017 termasuk dalam peringkat komposit sangat sehat (PK-1) yaitu dengan nilai 2,63% dan 1,56%.
3. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio ROA (return on asset) maka semakin baik kinerja manajemen bank. Manajemen bank mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

#### 4. Permodalan (*Capital*)

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang

mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank. Rumus untuk menghitung CAR :

$$\frac{\text{Modal}}{\text{AMTR}} \times 100\%$$

Berikut adalah hasil perhitungan CAR pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2017 :

**Tabel 4.5**  
**CAR Bank Umum Syariah periode 2015-2017**

CAR						
Nama Bank	2015		2016		2017	
	(%)	PK	(%)	PK	(%)	PK
<b>Bank Syariah Mandiri</b>	12,58%	1	14,01%	1	15,89%	1
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>	12,00%	1	12,74%	1	13,62%	1
<b>BRI Syariah</b>	13,94%	1	20,63%	1	20,29%	1
<b>BNI Syariah</b>	15,48%	1	14,92%	1	20,14%	1
<b>Bank Mega Syariah</b>	18,74%	1	23,53%	1	22,19%	1

Sumber : data yang sudah diolah, 2017

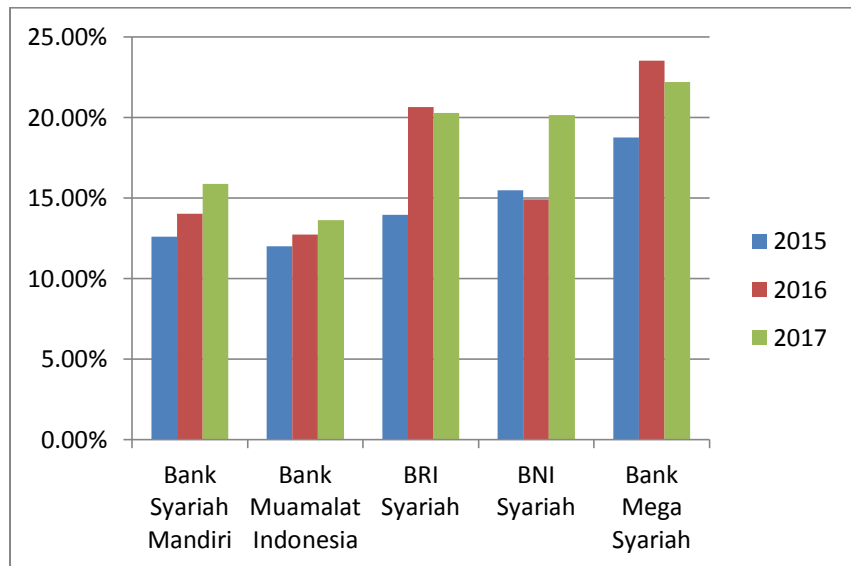
Tabel 4.5 di atas menjelaskan bahwa kondisi kesehatan semua bank umum syariah dalam keadaan sangat sehat. Bank umum syariah dikatakan sehat jika peringkat komposit CAR bank lebih 11% (PK-1) . Hal ini menunjukkan tiap bank memiliki cadangan modal mencukupi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

- 1) Pada tahun 2015 bank yang memiliki CAR tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 18,74% sedangkan yang memiliki CAR terendah adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu 12,00%.
- 2) Pada tahun 2016 bank yang memiliki CAR tertinggi adalah Bank Mega Syariah yaitu 23,53% sedangkan yang memiliki nilai terendah adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu 12,74%.
- 3) Pada tahun 2017 bank yang memiliki CAR tertinggi adalah bank Mega Syariah yaitu 22.19%

sedangkan yang memiliki nilai terendah adalah

Bank Muamalat Indonesia yaitu 13,62%.

**Grafik 4.4**  
**Rasio CAR Bank Umum Syariah 2015-2017**



Sumber : data yang sudah diolah

Grafik di atas memperlihatkan bahwa bank umum syariah yang memiliki tingkat CAR tertinggi:

1. Bank Mega Syariah pada tiga tahun berturut turut 18,74%, 23,53%, dan 22,19%.
2. Bank yang memiliki CAR nilai yang paling terendah adalah Bank Muamalat Indonesia pada



tiga tahun berturut-turut 12,00%, 12,74% dan 13,62%.

3. CAR Bank Muamalat Indonesia menurun dapat diakibatkan oleh nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan tingkat modal bank tersebut.
4. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio CAR (capital adequacy ratio) maka semakin baik kondisi sebuah bank, yang artinya bank tersebut mampu membiayai operasi bank.

### **C. Analisis dan Interpretasi**

Berdasarkan analisis kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC dapat menghasilkan informasi bank yang termasuk dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, atau tidak sehat. Hasil analisis dari lima Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Peringkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri**  
**Bank Syariah Mandiri**

<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA</b>	<b>CAR</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Peringkat</b>
<b>2015</b>	1	2	2	5	1	2	Sehat
<b>2016</b>	1	2	1	5	1	2	Sehat
<b>2017</b>	1	2	1	5	1	2	Sehat

Sumber : data yang sudah diolah

Dari seluruh variabel yang digunakan dalam penilaian kesehatan:

1. Bank Syariah Mandiri selama periode 2015 sampai 2017 secara keseluruhan memiliki peringkat sehat. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik

modal serta pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan prinsip *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* yang secara umum baik.

2. Terdapat beberapa variabel yang masuk kedalam kategori tidak sehat yaitu rasio ROA pada tahun 2015 sampai 2017 namun hal ini tidak berpengaruh terhadap peringkat Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan.

**Tabel 4.7**  
**Peringkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia**

<b>Bank Muamalat Indonesia</b>							
<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA</b>	<b>CAR</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Peringkat</b>
2015	1	3	3	5	1	3	Cukup Sehat
2016	1	3	2	5	1	2	Sehat
2017	1	2	3	5	1	2	Sehat

Sumber : data yang sudah diolah

Dari seluruh variabel yang digunakan dalam penilaian kesehatan:

1. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 masuk kedalam peringkat cukup sehat. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik modal serta pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan prinsip *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* yang secara umum cukup baik.
2. pada tahun 2016 sampai 2017 masuk kedalam peringkat sehat. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu

menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik modal serta pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan prinsip good corporate governance, earnings dan capital yang secara umum baik.

3. Terdapat peringkat cukup sehat pada tahun 2015 sampai 2017 yaitu rasio ROA, namun hal ini tidak berpengaruh banyak dengan peringkat Bank Muamalat Indonesia Syariah secara keseluruhan.

**Tabel 4.8**  
**Peringkat Kesehatan BRI Syariah**

<b>BRI Syariah</b>							
<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA</b>	<b>CAR</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Peringkat</b>
<b>2015</b>	1	2	2	4	1	2	Sehat
<b>2016</b>	1	2	2	4	1	2	Sehat
<b>2017</b>	1	1	2	4	1	2	Sehat

Sumber : data yang sudah diolah

Dari seluruh variabel yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan:

1. BRI Syariah secara keseluruhan memiliki peringkat sehat selama periode 2015 sampai 2017. Hal ini mengindikasikan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik modal serta pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antar alain *risk*

*profile*, penerapan prinsip *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* yang secara umum baik.

2. Terdapat peringkat cukup sehat pada tahun 2015 sampai 2017 yaitu rasio ROA, namun hal ini tidak berpengaruh banyak dengan peringkat BRI Syariah secara keseluruhan.

**Tabel 4.9**  
**Peringkat Kesehatan BNI Syariah**

<b>BNI Syariah</b>							
<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA</b>	<b>CAR</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Peringkat</b>
<b>2015</b>	1	3	2	2	1	2	Sehat
<b>2016</b>	1	2	2	2	1	2	Sehat
<b>2017</b>	1	2	2	2	1	2	Sehat

Sumber : data yang sudah diolah

Dari semua variabel yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan secara keseluruhan:

1. BNI Syariah masuk kedalam peringkat sehat. Hal ini mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan

mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik modal serta pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan prinsip *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* yang secara umum baik.

2. Terdapat variabel yang termasuk dalam peringkat cukup sehat yaitu rasio FDR pada tahun 2015 sedangkan variabel lainnya termasuk dalam peringkat sangat sehat dan sehat. Tetapi hal ini tidak berpengaruh besar terhadap peringkat kesehatan BNI Syariah secara keseluruhan.



**Tabel 4.10**  
**Peringkat Kesehatan Bank Mega Syariah**

<b>Bank Mega Syariah</b>							
<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>FDR</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA</b>	<b>CAR</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Peringkat</b>
<b>2015</b>	1	3	2	5	1	2	Sehat
<b>2016</b>	1	3	2	1	1	2	Sehat
<b>2017</b>	1	3	2	1	1	2	Sehat

Sumber : data yang sudah diolah

Dari semua variabel yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan secara keseluruhan:

1. Bank Mega Syariah masuk kedalam peringkat sehat.

Hal ini mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang dari perubahan kondisi bisnis seperti kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, pemilik modal serta pihak lain dan

memenuhi peraturan perbankan yang berlaku, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan prinsip *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* yang secara umum baik.

2. Terdapat beberapa variabel yang termasuk dalam cukup sehat yaitu rasio FDR pada tahun 2015 sampai 2017 dan rasio ROA pada tahun 2015 sedangkan yang lainnya termasuk dalam peringkat sangat sehat dan sehat. Tetapi hal ini tidak berpengaruh besar terhadap peringkat kesehatan BNI Syariah secara keseluruhan.

#### **D. Kesimpulan Ringkas**

Dari hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwasannya rasio NPF dari semua bank masuk dalam peringkat sangat sehat (PK-1) di anggap mampu menyeleksi calon nasabah pembiayaan dengan sangat baik serta proses manajemen risiko pembiayaan memadai

dalam mengidentifikasi, memantau dan mengendalikan risiko pembiayaan.

Pada rasio FDR dapat menyimpulkan beberapa bank ada yang masuk dalam peringkat sangat sehat, sehat dan cukup sehat sehingga dapat dikatakan juga dengan dimana perumusan tingkat risiko yang akan memadai telah sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis bank secara keseluruhan, kemudian untuk strategi pengelolaan likuiditas juga memadai mencakup antara lain strategi pendanaan, pengelolaan posisi dan risiko likuiditas intrahari. Kebijakan, prosedur, dan limit risiko likuiditas memadai dan tersedia untuk seluruh area manajemen risiko likuiditas dan sejalan dengan penerapan. Selain itu adanya kelemahan meski tidak signifikan berdasarkan hasil kaji ulang i akan tetapi setelah tindak lanjut atas kaji ulang dilaksanakan dengan memadai.

Pada rasio ROA dapat menyimpulkan beberapa bank ada yang masuk dalam peringkat sangat sehat, sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio ROA (return on asset) maka semakin baik kinerja manajemen bank. Manajemen bank mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

Pada rasio CAR dapat menyimpulkan beberapa bank ada yang masuk dalam peringkat sangat sehat, dalam hal ini bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai, dimana bank sangat mampu mengantisipasi risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan. Kualitas komponen permodalanya juga sangat baik, permanen, dan dapat menyerap kerugian. Dalam hal ini juga manajemen permodalan sangat baik dan memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi, tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala bank.

Bank dalam kategori ini juga memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha.